



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam penelitian, penulis melakukan penelitian menggunakan *Mixed Methods*, Menurut Tashakkon dan Creswell dalam Sugiyono (2013) *mixed methods* adalah penelitian dengan mengumpulkan data dan menganalisa data, mengkombinasikan temuan, dan menarik kesimpulan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada melalui pendekatan kualitatif penulis melakukan wawancara kepada *guide* dari masyarakat sekitar, pengunjung Situs Tamansari, melakukan observasi untuk mengetahui masalah dan kebutuhan pengunjung terkait *signage* Situs Tamansari, menganalisa metode perancangan, dan mendalami objek yang diteliti.

3.2. Metode Kualitatif

Menurut Sugiyono (2013) metode kualitatif dapat disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian menyangkut interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. (hlm.37)

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan informasi seputar Situs Tamansari, serta pengalaman dan tanggapan narasumber (wisatawan) yang pernah berkunjung, dalam mengakses Situs Tamansari. Penulis juga melakukan pengumpulan data melalui observasi dengan cara berkunjung ke lokasi Situs Tamansari secara langsung dan melakukan dokumentasi sebagai

pendukung untuk dapat mendalami objek yang diteliti. Selain itu, studi visual juga dilakukan penulis untuk menambah referensi visual dalam perancangan *signage*, dan menambah wawasan penulis mengenai visual *signage* yang tepat dan efektif.

3.3. Situs Tamansari Yogyakarta

3.3.1. Sejarah Situs Tamansari

Tamansari pertama kali didirikan pada masa Sultan Hamengku Buwana I pada tahun 1684 tanggal Jawa atau sekitar tahun 1758 M. Situs Tamansari adalah bagian bangunan bersejarah dan merupakan bagian dari Keraton Yogyakarta. Pada masa lalu, Situs Tamansari digunakan sebagai tempat untuk rekreasi dan tempat singgah Raja/Sultan, keluarga dan kerabat Keraton. Situs Tamansari sering disebut sebagai Istana Air karena memiliki bentuk arsitektur yang unik seperti istana. Dahulu, salah satu bangunan yang paling terlihat oleh warga Yogyakarta berada di tengah-tengah air dengan kata lain bangunan di Tamansari dulunya dikelilingi oleh danau buatan (segaran).

Pada tahun 1867, Yogyakarta dilanda gempa hingga Tamansari juga turut terkena dampaknya sehingga mayoritas bangunan yang berada di Tamansari runtuh. Sekian lama bangunan Tamansari runtuh dan tidak dilakukan perbaikan, pihak Keraton menghibahkan beberapa bagian lahan untuk dijadikan tempat tinggal (rumah) abdi dalem Keraton, dan lahan tersebut bebas dari pajak dengan syarat rumah pada lahan yang dihibahkan tidak boleh dijual kepada pihak lain, tidak boleh dibuat tingkat, dan harus diwariskan kepada anak-cucu abdi dalem Keraton. Hal ini menyebabkan kawasan Situs Tamansari saat ini dipadati oleh rumah-rumah.

Pada sekitar tahun 1970 mulai muncul rencana untuk membuat Tamansari sebagai objek wisata, sejak saat itu Tamansari direncanakan untuk pemugaran , melalui dana dari Pemerintah daerah, dan dengan dana APBD dilakukan perawatan yang dilakukan oleh Dinas Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara bertahap. Tahun 1998 Tamansari dikategorikan menjadi Bangunan Cagar Budaya (BCB).

Tahun 2004 dilakukan pemugaran kembali bangunan Tamansari oleh Jogja Heritage Society (JHS) dengan dana yang diperoleh dari Pemerintah provinsi DIY, dibantu oleh salah satu fondasi dari pihak Portugal yaitu *Calouste Gulbenkian Foundation* dan pihak Amerika menjadi mitra dalam pembangunan ini. Pemugaran di Situs Tamansari dilakukan untuk memperpanjang usia bangunan, dan mengembalikan bentuk awal bangunan dan suasana asli Tamansari pada masa lampau. Pemugaran yang dimaksud meliputi perbaikan pondasi bangunan dengan menambahkan tiang besi agar lebih stabil, pengelupasan dan pelapisan kembali bangunan yang tersisa, penanaman kembali tanaman pada area wisata, penambahan lampu pada interior bangunan, perbaikan sistem drainase untuk merawat kolam, dan puing-puing yang dipertahankan menjadi lebih stabil. Pemugaran bangunan Tamansari dilakukan pada tahun awal tahun 2004 dan diperkirakan selesai pada Agustus 2004. Pada 27 Mei 2006, Yogyakarta dilanda gempa kembali hingga menyebabkan sebagian bangunan Tamansari rusak, bangunan yang paling parah terkena dampak gempa adalah bangunan Pulo Kenanga, Pulo Panembung, dan Gapura Hageng, serta terdapat satu gapura yang harus distabilkan dengan tiang penyangga sehingga harus dilakukan pemugaran

kembali. Namun pemugaran hanya dilakukan pada bangunan yang paling parah saja. Pemugaran dilakukan hanya selama tiga bulan, setelah itu wisatawan dapat menikmati kembali dan berwisata di Situs Tamansari.

Tamansari salah satu peninggalan sejarah Sultan HB-I ini memiliki jumlah bangunan sebanyak 58 bangunan dengan luas 36,6 Ha. Seiring dengan berbagai kejadian yang mempengaruhi eksistensi bangunan, Tamansari saat ini hanya menyisakan 21 bangunan, dengan kata lain 37 bangunan telah hilang, dan luas Tamansari saat ini hanya menjadi 12,6 Ha. Sekitar 21 bangunan Situs Tamansari terdiri dari gedung/pulo, umbul, dan gapura/ gerbang.

Situs Tamansari juga semakin berkembang dan memiliki keunggulann seperti; keunikan bangunan Cagar Budaya, lokasi wisata yang strategis berada di tengah kota, potensi industri tempat kerajinan, kesenian, potensi pertunjukan dan *event* budaya, serta potensi wisata kuliner.

3.3.2. Operasional Situs Tamansari Yogyakarta

Lokasi Situs Tamansari Yogyakarta terdapat di Rukun Warga (RW) 08, 09, dan 10 Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Keraton, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 55133. Situs Tamansari beroperasi pada pukul delapan pagi (08:00 WIB) hingga pukul empat sore (16:00 WIB) jika situasi pengunjung ramai. Harga tiket masuk untuk wisatawan lokal adalah Rp.5.000,-, wisatawan asing Rp.12.000,-, harga tiket untuk izin kamera adalah Rp.2.000,- per kamera. Berikut adalah regulasi yang berlaku pada Situs Tamansari:

1. Dilarang merokok (dalam bangunan)
2. Dilarang mencoret dinding
3. Buang sampah pada tempatnya
4. Dilarang berbuat tindakan asusila
5. Dilarang mencuri benda cagar budaya
6. Dilarang merusak bangunan
7. Dilarang memanjat/naik ke atas bangunan
8. Kebutuhan memotret dengan izin

Situs Tamansari memiliki fasilitas yang dibangun atas swadaya dari warga sekitar:

1. Mushola
2. Toilet
3. Area parkir
4. Kantin atau tempat istirahat

3.3.3. Bangunan Situs Tamansari Yogyakarta

Berikut adalah penjelasan mengenai 21 bangunan Situs Tamansari Yogyakarta:

1. Gapura Agung/ Gapura Hageng

Gapura Agung adalah bangunan bertingkat yang memiliki anak tangga di sisi barat dan timur, relief ukir-ukiran pada bangunan memiliki pesan

“sangkalan memet lajering sekar sinengsep peksi” maksudnya menunjukkan tahun Jawa 1691/1765 tahun masehi. Dahulu Gapura Agung

berfungsi sebagai gerbang pintu masuk utama Pesanggrahan Tamansari.

Gerbang tersebut digunakan Sultan HB-I untuk menyambut para tamu

orang penting atau tamu besar. Biasanya para tamu diarak dari menggunakan kuda putih dari gerbang menuju gapura Agung.



Gambar 3.16 Gapura Agung
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

2. Pasiraman Umbul Binangun

Dahulu Umbul Binangun adalah tempat berenang atau mandi Sri Sultan. Dalam umbul atau kolam tersebut terdapat tiga bagian yaitu *Umbul Muncar* disebelah utara digunakan untuk tempat mandi sultan, *Blambang Kuras* di tengah berfungsi sebagai tempat berganti pakaian, juga sebagai tempat Sri Sultan mengamati pergerakan musuh bila saja terjadi, dan *Umbul Binangun* di sebelah selatan digunakan untuk pelayan perempuan Sri Sultan mandi atau berenang, dan merias diri.

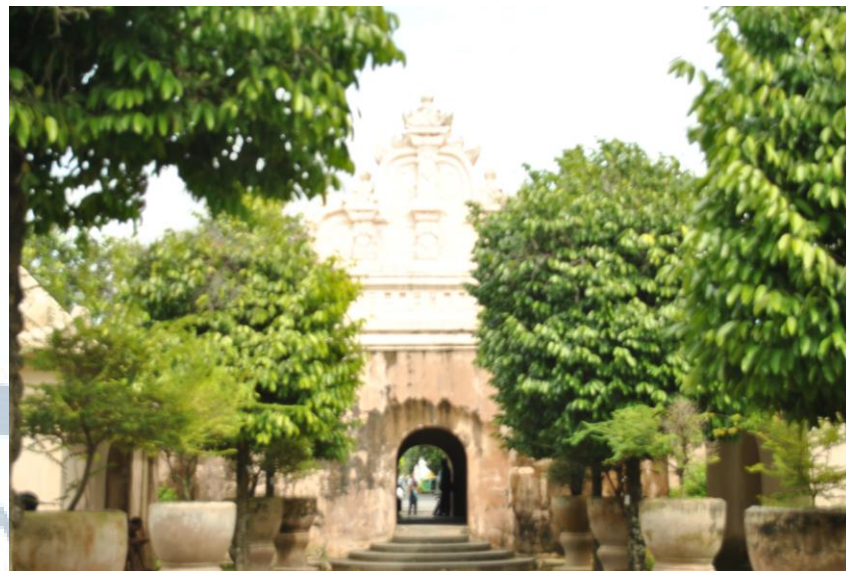
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.17 Umbul Binangun
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

3. Gedong Sekawan

Gedong Sekawan berarti “empat bangunan” berfungsi sebagai tempat “*leyeh-leyeh*” atau istirahat sang istri dan keluarga dari Sultan. *Gedong Sekawan* dikelilingi oleh tembok-tembok tebal berbentuk segi delapan.



Gambar 3.18 Gedong Sekawan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

4. Gedong Gapura Panggung

Gapura Panggung adalah bangunan dengan 4 buah tangga, 2 tangga di barat, dan 2 tangga di timur dengan hiasan ornamen. Ornamen tersebut berbentuk naga di sebelah barat dan sebelah timur, maknanya adalah “*catur nogo rasa tunggal*” atau menunjukkan tahun Jawa 1684/1758 masehi yaitu tahun dimulainya pembuatan bangunan Tamansari. Terdapat 2 bangunan kecil di depan gapura bernama Gedong Temanten, digunakan abdi dalem sultan untuk berjaga-jaga.

Saat ini berfungsi sebagai pintu masuk utama Situs Tamansari, tempat penjualan tiket, dan sebagai kantor Kagungan Dalem Tamansari.



Gambar 3.19 Gapura Panggung
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

5. Gapura/Gerbang Kenari

Saat ini Gapura Kenari adalah tempat pintu masuk menuju Situs Tamansari, dan merupakan gerbang paling luar kawasan Tamansari. Letaknya disebelah jalan raya berbentuk seperti gerbang kecil.

6. Pongangan Peksi Beri/ Dermaga Baarat

7. Pongangan Timur/ Dermaga Timur

8. Pulo Panembung

Pulo Panembung adalah bangunan bertingkat yang digunakan Sultan untuk bersemedi. Untuk menuju ke pulo panembung, harus melewati lorong bawah tanah (*urung-urung*) karena (jaman dulu) letaknya berada di bawah air dan menjulang keatas, sehingga disebut juga sebagai “sumur gantung”. Menuju bangunan Pulo Panembung juga melewati 5 buah “*tajug*” atau bangunan yang berfungsi sebagai penyalur udara dan sistem pencahayaan lorong bawah air. Saat ini Pulo panembung masih dalam proses renovasi sehingga pengunjung tidak dapat masuk ke bangunan ini.

9. Pulo Kenanga

Pulo Kenanga adalah bangunan bertingkat dengan puluhan kamar sebagai pusat kegiatan abdi dalem, keluarga Keraton atau pun keluarga abdi dalem. Ruangan tersebut dimanfaatkan untuk belajar tari, belajar membatik, dan makan. Dahulu Pulo Kenanga berada di atas air maka disebut oleh masyarakat Jawa dengan istilah “istana air”, karena jika dilihat dari kejauhan akan terlihat Pulo Kenanga seperti mengapung di atas air. Saat ini kondisi bangunan tersebut sudah runtuh dan hanya memiliki satu lantai. Lantai atas sudah tidak dapat di akses oleh pengunjung karena terlalu berbahaya. Namun, lokasi ini juga merupakan salah satu *area of interest* dari Situs Tamansari, hal ini terbukti dari wisatawan yang menggunakannya sebagai tempat untuk foto, seperti foto untuk buku tahunan/foto *prewedding*.



Gambar3.20 Gedong/Pulo Kenanga
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

10. Sumur Gemuling

Dahulu Sumur Gemuling adalah tempat untuk raja dan ratu melakukan ibadah. Di dalam bangunan Sumur Gemuling terdapat 9 pintu mengarah ke bagian tengah bangunan yang merupakan interpretasi dari Wali Songo. Pada area tengah bangunan terdapat 5 anak tangga yang menjulang keatas, yang menggambarkan 5 Rukun Islam. Sumur Gemuling berbentuk lingkaran dengan diameter lingkaran bagian atas lebih besar dibanding bagian bawah dan terletak dibawah segaran yang saat ini berubah menjadi pemukiman rumah warga. Sumur Gemuling merupakan salah satu destinasi favorit di kawasan wisata ini, dan juga merupakan salah satu *area of interest* Situs Tamansari. Alasannya adalah tempat ini paling sering dicari oleh pengunjung yang datang, hingga butuh antre untuk berfoto pada tempat ini.



Gambar 3.21 Bangunan Sumur Gemuling
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

11. Gedong Carik

Gedong Carik adalah pintu gerbang sekaligus area bangunan sekretariat Tamansari. Dahulu bangunan ini digunakan abdi dalem Keraton sebagai tempat untuk segala hal yang berkaitan dengan tulis- menulis.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.22 Gedong Carik
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

12. Gedong Madaran

Gedong Madaran adalah dapur atau tempat untuk mempersiapkan jamuan/konsumsi bagi Sultan. Letak Gedong Madaran terhubung dengan Gedong Ledoksari. Akses menuju lokasi ini melalui Gedong Carik.



Gambar 3.23 Gedong Madaran
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

13. Pasarean Ledoksari

Gedong Ledoksari dulunya adalah tempat “peraduan” Sri Sultan dan garwa (istri). Atap pada bangunan tersebut memiliki motif sirap, bentuk kompleks ini dengan tiga gugus bangunan membentuk huruf “U”. Saat ini, kompleks tersebut sulit didatangi karena dikelilingi bangunan perumahan penduduk, karena posisinya terpisah dengan bangunan Tamansari lainnya.



Gambar 3.24 Pasarean Ledoksari
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

14. Gapura Umbulsari.

Gapura Umbulsari merupakan salah satu akses menuju Pasarean Ledoksari, Gedong Blawong, dan Pasiraman Umbulsari atau Taman Umbulsari. Gapura Umbulsari saat ini letaknya berada pada area Pasarean Ledoksari di belakang sekolah SMAN 16 Yogyakarta.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.25 Gapura Umbulsari
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

15. Gedong Lopak-lopak

Gedong Lopak lopak terletak di tengah halaman segi delapan kedua (di tengah segi delapan Gapura Agung). Dahulu digunakan sebagai tempat mempersiapkan keperluan bagi Sri Sultan dengan kerabat Keraton untuk perjamuan ketika sedang berada di Tamansari. Gedong lopak-lopak sudah tidak berdiri sebagai bangunan, hanya meninggalkan jejak berupa bentuk segi delapan.

16. Gedong Temanten

Dahulu bangunan ini digunakan sebagai tempat jaga atau tempat piket abdi dalem. Jumlah bangunan tersebut ada dua buah dan posisinya saling berhadapan sehingga disebut Gedong Temanten (pasangan suami istri).

Saat ini bangunan tersebut masih utuh dan terletak di area pintu masuk Situs Tamansari.

17. Gedong Pengunjukan

Bangunan tersebut dahulu digunakan sebagai tempat untuk mempersiapkan minuman bagi abdi dalem. Saat ini letaknya berada di depan Gedong Temanten.

18. Pasiraman Umbul Sari

Bangunan tersebut merupakan bangunan yang letaknya saling terhubung dengan Pasarean Ledoksari.

19. Gedong Blawong

Bangunan tersebut dahulu digunakan sebagai tempat untuk mempersiapkan makan bagi Sri Sultan, isteri dan kerabatnya pada saat berada di Pasarean Ledoksari.

20. Gedong Garjitawati

Gedung tersebut dahulu merupakan tempat istirahat para abdi dalem ketika sedang melaksanakan tugas melayani Sri Sultan di Pasarean Ledoksari.

Bangunan tersebut terletak di sebelah utara Pasiraman Umbulsari, dapat diakses melalui Pasarean Ledoksari atau dari Gapura Agung.

21. Gerbang Sumur Gemuling

Bangunan ini merupakan pintu masuk menuju Sumur Gemuling. Dahulu terdapat dua gerbang pintu masuk Sumur Gemuling, sebelah barat dan sebelah timur, namun kondisi saat ini pintu bagian barat sudah runtuh dan tertutup.

3.4. Observasi

Menurut Sugiyono (2013) observasi adalah proses pengumpulan data yang tidak terbatas pada manusia, namun juga objek- objek yang lain (hlm.235).

Observasi dilakukan penulis pada tanggal 9 hingga 12 Maret 2017, dan 20, 21, 22 April 2017 di Situs Tamansari, Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang informasi terkait *signage*, profil situs Tamansari, dan mendalami objek penelitian di Situs Tamansari. Dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data.

3.4.1. Observasi pada Situs Tamansari

Observasi pada situs Tamansari dilakukan bertahap, yang pertama dilakukan pada tanggal 10 hingga 12 Maret 2017, dan 20 hingga 22 April 2017. Observasi bertujuan untuk mengetahui jalur sirkulasi pengunjung yang paling umum, dan kegiatan yang umumnya dilakukan wisatawan ketika berada di suatu area Situs Tamansari Yogyakarta.

Tabel 2.1 Hasil Observasi

No.	Tanggal	Area Lokasi	Hasil Observasi
1.	12/3/2017 dan 21/4/2017	Umbul Binangun	Area ini adalah bagian kedua setelah masuk dari pintu masuk utama Situs Tamansari. Area ini sering dijadikan tempat foto-foto oleh wisatawan, karena bentuk bangunan dengan tembok yang tebal dan tinggi, kolam/umbul yang jernih dan tanaman yang asri. Pengunjung

			<p>juga melakukan foto-foto di dalam bangunan bertingkat yang terdapat pada area tersebut. Kegiatan pengunjung setelah memasuki area kolam/umbul, umumnya wisatawan menuju lokasi berikutnya yaitu Gapura Agung. Hal ini karena hanya terdapat satu pintu untuk menuju lokasi berikutnya.</p>
2.	10/3/2017 dan 20/4/2017	Gapura Hageng/ Agung	<p>Pada area Gapura Agung wisatawan mulai memasuki area ini melalui pintu gerbang keluar dari Umbul Binangun. Kegiatan wisatawan selama di area ini adalah istirahat, membeli jajanan (makanan atau minuman), melakukan foto-foto di gapura, dan/atau menuju lokasi berikutnya. Pada umumnya wisatawan yang tidak mengetahui lokasi berikutnya kesulitan untuk mencari jalan keluar, karena terdapat tiga pintu keluar yang kecil, dan pintu keluar tersebut mengarah ke wilayah rumah warga, sehingga wisatawan ragu untuk menuju lokasi berikutnya. Hal tersebut menyebabkan mereka kembali menuju ke area sebelumnya untuk menanyakan tujuan lokasi berikutnya kepada</p>

			<p>wisatawan lain atau petugas yang berjaga, atau mereka kembali menuju area Umbul Binagnun dan kembali ke pintu masuk utama. Umumnya wisatawan yang ingin melanjutkan perjalanan, memutuskan untuk menuju lokasi berikutnya yaitu Gerbang Carik atau Sumur Gemuling.</p>
3.	<p>12/3/2017 dan 20/4/2017</p>	<p>Pasarean Ledoksari</p>	<p>Area ini adalah area yang sulit dijangkau oleh wisatawan karena terisolasi oleh bangunan rumah warga. Area ini berada di bawah, jadi untuk masuk ke area ini masuk dan turun melalui Gerbang Carik, lalu menuju jalan sempit seperti gang, dan belok ke kiri-kanan melewati halaman rumah warga. Hal ini menyebabkan, area Pasarean Ledoksari terlihat sepi wisatawan, padahal terdapat area dengan bangunan unik yang layak untuk dikunjungi. Untuk keluar dari area ini, wisatawan melalui Gerbang Carik atau melalui Gedong Garjitawati dengan cara memutar, dan kembali ke Gapura Agung untuk bisa menuju lokasi berikutnya. Namun jalan menuju Gedong Garjitawati sempit dan tertutup oleh bangunan rumah</p>

			warga, serta tidak terdapat informasi mengenai jalur yang dapat di akses wisatawan sehingga pengunjung ragu untuk masuk melalui jalan tersebut.
4.	10/3/2017 dan 22/4/2017	Sumur Gemuling	Dalam area Sumur Gemuling, wisatawan umumnya remaja melakukan berbagai kegiatan, seperti duduk-duduk, berkeliling, melakukan foto-foto, atau membuat video. Area ini menjadi favorit umum wisatawan Situs Tamansari, alasannya karena estetika bangunan dan keunikan bangunan Sumur Gemuling. Selain hal tersebut, menurut petugas gerbang Sumur Gemuling terdapat potensi lain seperti hiburan berupa musik tradisional keroncong di dalam lorong menuju Sumur Gemuling pada hari Jumat. Namun, jalan untuk menuju area ini terisolasi oleh bangunan rumah warga, sehingga bangunan di area ini tidak terlihat, dan membuat kesulitan wisatawan yang memiliki maksud ke bangunan pada area ini. Selain itu, pengunjung tidak mengetahui nama bangunan ini karena tidak terdapat informasi identitas nama-nama

			<p>bangunan di Situs Tamansari, sehingga umumnya wisatawan menyebut dengan istilah “tangga lima”.</p>
5.	<p>10/3/2017 dan 20/4/2017</p>	<p>Pulo Kenanga</p>	<p>Area ini merupakan lokasi pintu masuk belakang Situs Tamansari dan area ini tepat berada di belakang Pasar Ngasem. Wisatawan yang masuk melalui pintu masuk belakang ini tidak mendapatkan tiket masuk, sehingga tidak boleh masuk ke area lain yang dijaga oleh petugas. Area yang dijaga oleh petugas adalah area Sumur Gemuling, area Gapura Agung, dan area Umbul Binangun. Petugas selalu melakukan verifikasi tiket ketika ingin masuk ke bangunan tersebut. Sehingga yang terjadi adalah, wisatawan yang masuk melalui pintu belakang tidak dapat mengunjungi seluruh area yang ada di Situs Tamansari, dengan kata lain hanya bisa mengakses bangunan yang tidak dijaga oleh petugas.</p> <p>Potensi yang dimiliki bangunan ini adalah lahan yang luas, bangunan yang tinggi bertingkat, dan berada pada dataran yang lebih tinggi. Area ini</p>

		<p>adalah yang paling tinggi di antara bangunan lain, sehingga wisatawan dapat melihat dari atas bangunan-bangunan pada Situs Tamansari. Karena memiliki lahan yang luas, area ini biasanya digunakan sebagai tempat foto-foto untuk buku tahunan, dan/atau foto <i>prewedding</i>.</p> <p>Setelah wisatawan berkunjung pada area ini, umumnya wisatawan keluar melalui pintu keluar menuju Dermaga/Pongongan Timur melewati jalan lorong di bawah tanah. Di depan area Pongongan Timur adalah area parkir wisatawan sehingga wisatawan dapat langsung keluar menuju tempat parkir.</p>
--	--	---

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, penulis mendapatkan titik kunci keputusan yang paling umum dilakukan wisatawan pada Situs Tamansari.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

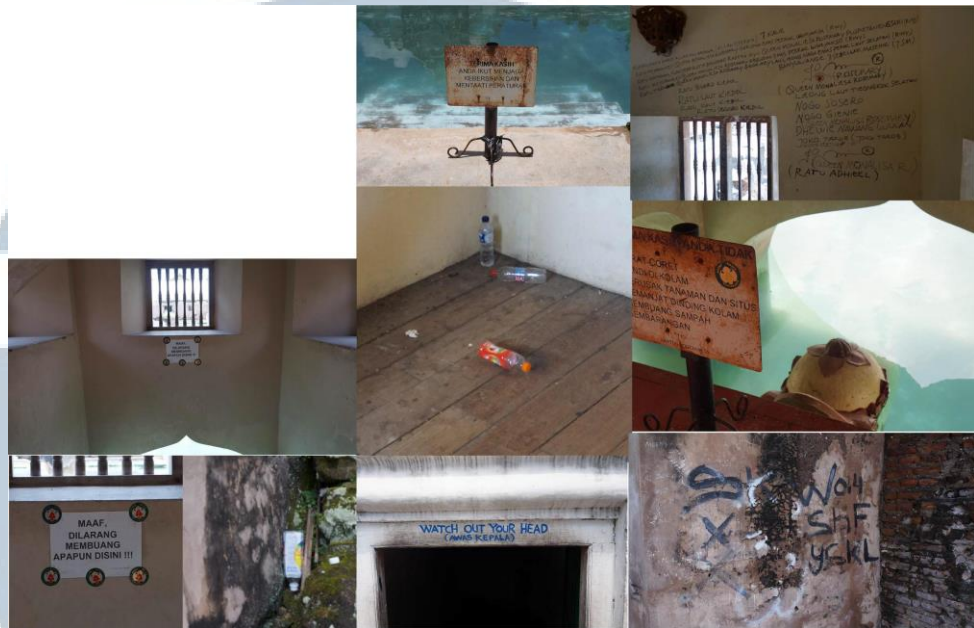


Gambar 2.26 Titik kunci keputusan wisatawan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

3.4.2. Observasi *Signage* pada Situs Tamansari

Penulis melakukan observasi lapangan untuk mencari data tentang permasalahan fisik *signage* pada Situs Tamansari dan melakukan dokumentasi pada objek penelitian. Observasi dimulai pada tanggal 10 Maret 2017.

Penulis melakukan observasi mengenai media informasi/*signage* yang sudah di terapkan di Situs Tamansari Yogyakarta. Pada observasi ini penulis mengumpulkan data mengenai keberadaan *regulatory sign*. Keberadaan *signage* mengenai regulasi di Situs Tamansari sangat minim. Diletakkan pada posisi yang kurang strategis, sehingga sulit terlihat. Kondisi *regulatory sign* yang sudah tua (berkarat), sehingga tulisan pada *signage* sulit dibaca.



Gambar 3.27 *Regulatory sign* di sekitar Situs Tamansari

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Signage hanya berada di tempat tertentu dan tidak terdapat pada seluruh bagian Situs Tamansari, menyebabkan pengunjung kurang memahami regulasi yang berlaku. Terdapat beberapa sampah botol minuman dan rokok yang tidak dibuang pada tempatnya, serta coretan di dinding. Indikasi tersebut membuat *regulatory sign* pada Situs Tamansari saat ini belum efektif mendapat perhatian pengunjung.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.28 *Regulatory sign* pada situs Tamansari
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Pada bangunan yang memiliki ketinggian dan berbahaya seperti Pulo Kenanga, minim informasi untuk menghimbau pengunjung agar berhati-hati. *Regulatory sign* diletakkan di belakang tanaman atau pohon yang menyebabkan *sign* sulit terlihat sehingga informasi yang disampaikan kurang ditanggapi oleh pengunjung.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.29 Informasi mengenai pintu masuk

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Signage untuk menyampaikan informasi mengenai bukan pintu masuk memiliki ukuran yang kecil menyebabkan pengunjung tidak bisa melihat tanda tersebut dengan jelas dari jauh, menyebabkan informasi yang disampaikan belum diterima dengan baik oleh wisatawan.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.30 Petunjuk bentang lahan Situs Tamansari
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Pada gambar tersebut informasi mengenai petunjuk bentang lahan Situs Tamansari kurang jelas dari segi keterbacaan, dan visual. *Orientation sign* mengenai informasi bentuk bentang lahan Situs belum diperbaharui, menyebabkan pengunjung kesulitan memahami petunjuk tersebut.

3.5. Wawancara

Menurut Johnson, dan Cristensen melalui Sugiyono (2013) wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada objek yang diteliti (hlm. 224). Penulis melakukan wawancara dengan *guide* dari pihak Situs Tamansari untuk mengetahui informasi mengenai area wisata Situs Tamansari, dan respon pengunjung terhadap Situs Tamansari. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan orang yang sudah pernah berkunjung ke Situs Tamansari. Tujuannya untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengakses Situs Tamansari dan kebutuhan mereka terkait dengan mudah atau tidak mendapatkan informasi navigasi seputar Situs Tamansari.

3.5.1. Wawancara Terhadap Pihak Situs Tamansari

Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Maret 2017 pada pukul 08.00 hingga pukul 09.00, penulis mewawancarai *guide* dari Situs Tamansari untuk mendapatkan data informasi mengenai Situs Tamansari, dan respon pengunjung terhadap Situs Tamansari.

Wawancara dilakukan dengan Ibu Murni Setiowati, beliau merupakan *guide* Situs Tamansari. Beliau menjadi *guide* sejak 2014 dan mengetahui karakter pengunjung yang datang ke Situs Tamansari.

Penulis menanyakan tentang pengunjung yang menggunakan jasa *guide*. Menurut beliau tidak semua pengunjung menggunakan jasa *guide* di Situs Tamansari, ada pengunjung yang mau menggunakan jasa *guide* namun ada juga yang tidak menggunakan *guide*. Pengunjung yang tidak menggunakan *guide* biasanya sudah pernah berkunjung ke Situs Tamansari sebelumnya atau hanya untuk foto. Wisatawan yang sudah pernah berkunjung masih kesulitan dan menanyakan kembali lokasi yang dimaksud kepada beliau.

Kesulitan akses Situs Tamansari memang salah satunya disebabkan karena rumah warga yang padat. Pemilik rumah di Situs Tamansari adalah milik keluarga abdi dalem Keraton. Menurutnya, rumah warga yang dibangun adalah hasil pemanfaatan tanah atau lahan yang dihibahkan oleh pihak Keraton. jadi, rumah-rumah tersebut tidak boleh dibongkar, dibuat tingkat, dan/atau dijual. Ibu Setiowati menambahkan, mengenai sistem pembayaran pajak tanah di Situs Tamansari tidak dikenakan biaya.

Menurut beliau, Situs Tamansari mulai ramai dan padat ketika menjelang akhir pekan seperti hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Namun pada hari-hari biasa tidak terlalu ramai (Senin hingga Kamis), hal ini dimanfaatkan oleh fotografer untuk kepentingan dokumentasi foto seperti tempat *hunting* foto atau kepentingan *pre-wedding*. Pengunjung yang memiliki maksud dan tujuan kepentingan fotografi (*pre-wedding* atau foto untuk tugas) harus memiliki izin dengan pihak Situs Tamansari, untuk izin dikenakan biaya tambahan meskipun tidak terlalu mahal. Mayoritas wisatawan yang datang memiliki tujuan utama untuk foto-foto, karena menurut Setiowati potensi utama Situs Tamansari adalah berbagai macam bentuk bangunan yang unik dan klasik namun tetap memiliki unsur Jawa yang kental. Arsitektur bangunan di Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta memang dipengaruhi oleh arsitektur Eropa dan Tionghoa, dengan paduan unsur ornamen Jawa membuat bangunan Situs Tamansari dan bangunan lain di Kota Yogyakarta ini unik serta memiliki suasana tersendiri bagi wisatawan.



Gambar 3.31 Ibu Murni Setiowati
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

3.5.2. Wawancara Terhadap Wisatawan (1)

Penulis melakukan wawancara kepada Brigitta Vinda, pengunjung yang pada saat itu sedang berwisata ke Situs Tamansari. Vinda (18) adalah seorang mahasiswa salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada pengunjung saat itu untuk mendapatkan data terkait kesulitan wisatawan mendapatkan informasi mengenai arah dan lokasi seputar Situs Tamansari. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 12 Maret 2017. Wawancara dimulai pada pukul 10:00 WIB di Situs Tamansari. Pada saat itu Vinda berkunjung bersama satu orang teman. Tujuan Vinda berwisata ke Situs Tamansari adalah untuk hunting foto dan video, menurutnya Situs ini menarik untuk *hunting* foto atau video karena tempat ini memiliki sejarah dan memiliki bentuk bangunan yang menarik. Selain itu, pencahayaan di beberapa area bangunan sangat baik dan mendukung untuk foto yang bagus, namun cahaya tergantung pada jam-jam tertentu saja seperti pada pukul delapan pagi hingga pukul tiga sore. Dia menambahkan, yang menjadi lokasi favorit adalah lokasi yang memiliki tangga dan tidak punya atap bangunan (Sumur Gemuling), menurutnya itu adalah bangunan yang paling unik.

Vinda mengungkapkan bahwa memang menyukai tempat-tempat yang unik dan menurutnya memiliki estetika untuk kepentingan media sosial pribadinya. Lokasi Tamansari dipilih karena rekomendasi dari temannya. Dia sudah mengunjungi Situs Tamansari sebanyak dua kali, yang pertama menggunakan jasa *tour guide* dan yang kedua tidak menggunakan jasa *tour guide* dengan alasan ingin banyak waktu di bangunan tersebut untuk melakukan foto-

foto. Namun menurutnya ketika saat mengakses di Situs Tamansari secara pribadi lebih sulit dengan alasan lupa jalan, dan sulit karena berada pada bagian dalam pemukiman warga. Selain itu juga dia tidak mengetahui regulasi yang berlaku pada Situs Tamansari, dan kurang mengetahui tentang nama-nama bangunan yang ada pada Situs.

Dari hasil wawancara, penulis menarik inti bahwa pengunjung mengalami kesulitan karena minimnya informasi terkait penunjuk arah dan informasi mengenai nama-nama bangunan yang ada di Situs Tamansari.



Gambar 3.32 Foto bersama Brigitta Vinda
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

3.5.3. Wawancara Terhadap Wisatawan (2)

Albertus Jodi seorang mahasiswa asal Tangerang, usia 21 tahun. Jodi menceritakan pengalamannya pada saat mengunjungi Situs Tamansari bersama 2 teman. Penulis melakukan wawancara kepada Jodi pada tanggal 29 November 2017, di rumah Jodi, Perumahan Bumi Jati Elok, Legok, Tangerang. Penulis

melakukan wawancara dengan wisatawan Situs Tamansari untuk mengetahui pengalamannya mengakses Situs Tamansari.

Penulis mengajukan pertanyaan tentang pengalaman saat berkunjung ke Situs Tamansari. Jodi mengungkapkan bahwa Situs Tamansari merupakan tempat yang potensial, karena bangunan-bangunan yang ada di Tamansari memiliki bentuk yang bagus, namun bangunan di Tamansari kurang terawat karena banyak coretan-coretan di dinding dan sampah yang mengganggu pemandangan. Jodi mengunjungi Situs Tamansari pertama kali pada Januari tahun 2016. Pada saat itu Jodi menggunakan jasa *guide* karena akses yang rumit dan tidak mengetahui situasi pada lokasi Situs Tamansari. Jodi berkunjung ke Situs Tamansari karena rekomendasi dari teman. Alasan pribadi Jodi mengunjungi Situs Tamansari karena sejarah bangunan yang digunakan Raja pada zaman dahulu, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan Raja pada zaman dahulu, selain itu Jodi juga tertarik pada bentuk bangunan yang bagus menjadi rekomendasi utama. Bangunan yang menjadi favorit Jodi adalah bangunan kolam pemandian selir Raja (Umbul Binangun).

Pengalaman Jodi mengenai akses di Situs Tamansari, Jodi mengaku kesulitan jika tidak menggunakan jasa *guide*. Jodi juga mengungkapkan bahwa saat menggunakan jasa *guide* secara tidak sengaja, karena berbincang-bincang dengan seseorang hingga orang tersebut menawarkan diri untuk mengantar Jodi dan temannya keliling Situs Tamansari. Setelah selesai keliling, Jodi memberikan uang saku kepada *guide* atas jasa yang diberikan. Menurut Jodi, keuntungan menggunakan jasa *guide* adalah memberikan informasi mengenai arah menuju

lokasi dan sejarah Tamansari. Menurut Jodi akan sangat membantu bila terdapat informasi tambahan mengenai arah dan lokasi, sehingga wisatawan mendapatkan akses ke seluruh bangunan di Tamansari.

Saat berkunjung ke Situs Tamansari, Jodi hanya mengetahui regulasi mengenai hambauan penggunaan kamera dan kurang mengetahui keberadaan informasi lain mengenai regulasi yang berlaku di Situs Tamansari. Jodi menyebutkan tidak mengetahui keberadaan informasi tersebut. Menurut Jodi, jika terdapat informasi mengenai regulasi yang berlaku di Situs tersebut akan membantu wisatawan dalam menghargai dan menjaga aset sejarah ini (Situs Tamansari). Jodi tidak mengetahui nama-nama bangunan yang ada pada Situs Tamansari karena tidak ada informasi mengenai hal tersebut. Jodi juga kurang mengetahui tentang fasilitas yang terdapat di Situs Tamansari karena tidak bisa mengidentifikasi fasilitas yang tersedia.



Gambar 3.33 Foto Jodi Kristianto

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Dari hasil wawancara dengan Jodi, penulis mendapatkan beberapa kesulitan yang terjadi pada Jodi. Belum terdapat informasi mengenai identifikasi nama bangunan dan fasilitas yang tersedia pada Situs Tamansari menyebabkan

wisatawan masih kesulitan mengidentifikasi fasilitas dan nama bangunan. Informasi mengenai regulasi yang berlaku di Situs Tamansari minim dan diletakkan pada tempat yang tidak strategis, sehingga wisatawan tidak bisa melihat dan mengerti informasi tentang regulasi tersebut.

3.5.4. Wawancara Terhadap Wisatawan (3)

Maria Angela Charisma seorang mahasiswa dari Yogyakarta, usia 21 tahun. Charis menceritakan pengalamannya pada saat mengunjungi Tamansari. Charis sudah pernah mengunjungi Situs Tamansari Yogyakarta sebanyak 3 kali. Menurut Charis, Situs Tamansari menarik untuk dikunjungi karena memiliki pemandangan yang bagus dan menarik. Pengalaman Charis berwisata ke Situs Tamansari tidak pernah menggunakan jasa *guide*, alasannya adalah karena ingin bebas foto-foto dan menurutnya tidak semua *guide* menawarkan jasa kepada seluruh wisatawan, hal ini mungkin terjadi pada saat wisatawan ramai berkunjung.

Charis menceritakan pengalaman tentang teman kuliah yang juga pernah mengunjungi Situs Tamansari untuk pertama kali, bahwa pada saat bersama teman mengunjungi Situs Tamansari merasa kesulitan, dan memutuskan untuk kembali menuju pintu masuk (Gerbang Kenari) karena tidak mengetahui lokasi berikutnya, akhirnya hanya mengunjungi area Gerbang Kenanga, Umbul Binangun hingga Gapura Agung dan kembali pulang. Selama tiga kali berkunjung, Charis memiliki maksud datang ke Situs Tamansari untuk menuju ke bangunan yang memiliki lima tangga (Sumur Gemuling) namun, karena tidak terdapat informasi menuju ke area bangunan, Dia menjadi kesulitan menuju ke area tersebut. Sudah mencoba bertanya namun ketika mencoba jalan yang

diinformasikan, ternyata menuju ke tempat yang sudah pernah dikunjungi, jadi harus memutar kembali. Pengetahuan Charis tidak paham mengenai informasi tentang regulasi, fasilitas, dan nama bangunan yang terdapat pada situs karena tidak terlihat dengan mudah.

Dari hasil wawancara dengan Charis, penulis menarik beberapa permasalahan yaitu; minim fasilitas pariwisata berupa informasi mengenai arah ke suatu area/lokasi, minim informasi mengenai identitas fasilitas pariwisata serta nama bangunan, dan minim informasi mengenai regulasi yang berlaku di Situs Tamansari Yogyakarta.



Gambar 3.34 Foto Maria Angela Charisma
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.5.5. Wawancara Terhadap Wisatawan (4)

Eko Ramadhani seorang mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara asal dari Batam, usia 23 tahun. Eko menceritakan seputar pengalaman pada saat mengunjungi Situs Tamansari dengan teman. Penulis melakukan wawancara kepada Eko pada tanggal 28 November 2017, di Tangerang. Sebelumnya Eko

sudah pernah mengunjungi Situs Tamansari sebanyak 3 kali. Menurut Eko, Situs Tamansari sangat memiliki potensi pada sejarah, melalui bangunannya namun bangunan seperti tidak terawat dan masih terdapat sampah serta coretan di dinding bangunan. Tidak ada media informasi mengenai sejarah selain lewat *tour guide*. Bangunan di Situs memiliki potensi untuk fotografi. Eko menambahkan, bahwa lokasi bangunan lain di Tamansari terdapat pada pelosok perumahan warga, sehingga sulit untuk dijangkau wisatawan. Selain itu, informasi untuk wisatawan mengetahui regulasi yang berlaku di Situs Tamansari juga belum terdapat pada tempat yang mudah dilihat sehingga wisatawan cenderung mengabaikan regulasi tersebut. Menurut Eko, penting untuk nama-nama bangunan, itu bermanfaat untuk informasi lebih kepada wisatawan.

Dari hasil wawancara dengan Eko penulis menarik inti permasalahan yang dialami yaitu lokasi bangunan yang berada di pelosok perumahan warga dan banyaknya pilihan jalan kecil sehingga membuat sulit wisatawan menuju ke bangunan yang dimaksud. Informasi mengenai regulasi yang berlaku di Situs tersebut sangat penting untuk himbuan bagi wisatawan agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang.



Gambar 3.35 Foto Eko Ramadhani
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

3.6. Metode Kuantitatif

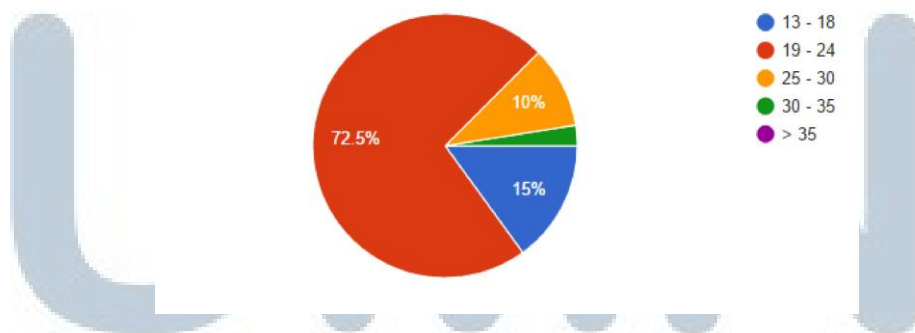
Menurut Sugiono (2013) Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data dapat dihitung, dengan tujuan menguji hipotesa yang telah ditetapkan (hlm.35).

3.6.1. Kuisisioner

Cresswell melalui Sugiyono (2013) kuisisioner adalah teknik pengumpulan data melalui responden yang mengisi pertanyaan secara lengkap kemudian mengembalikan lagi kepada penulis (hlm.230). Kuisisioner dilakukan pada tanggal 11 hingga 14 Maret 2017 untuk mendapatkan fokus permasalahan penelitian terkait *signage* pada Situs Tamansari.

3.6.1.1. Hasil Kuisisioner

1. Usia



Gambar 3.36 Diagram Usia

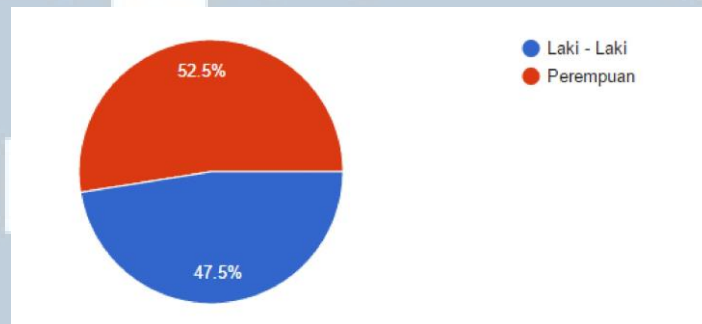
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Pertanyaan mengenai usia diperlukan untuk mengetahui tingkat usia yang potensial mengunjungi Situs Tamansari. Dari data tersebut diperoleh responden paling banyak menjawab 19-24 tahun. Kedua

terbesar adalah 13-18 tahun diikuti responden berusia 25-30 tahun.

Target usia adalah 13-35 tahun.

2. Jenis Kelamin

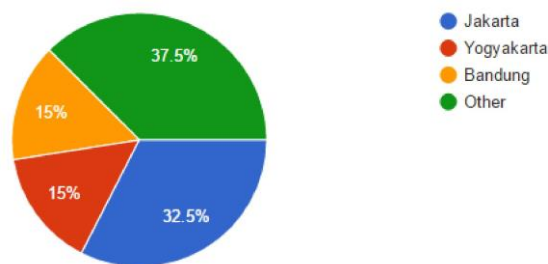


Gambar 3.37 Diagram jenis kelamin

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Jumlah responden pria dengan wanita hampir sejajar. Responden dominan oleh perempuan.

3. Daerah Asal

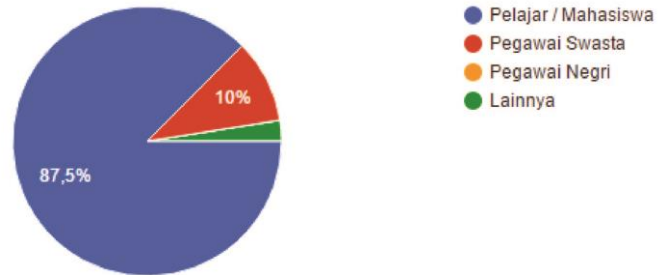


Gambar 3.38 Diagram daerah asal

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Mayoritas responden di Situs Tamansari adalah masyarakat diluar daerah Yogyakarta yang kemungkinan sedang berlibur ke Kota Yogyakarta, dan ingin menikmati tempat wisata yang unik serta bersejarah di tengah kota.

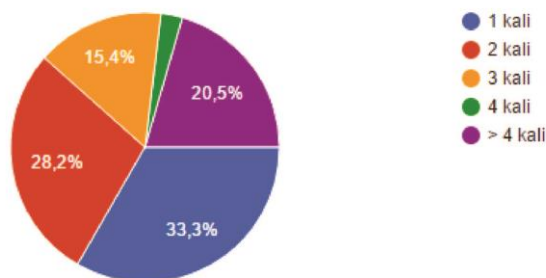
4. Profesi



Gambar 3.39 Diagram Profesi
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Mayoritas responden adalah pelajar dan mahasiswa. Pengunjung yang potensial mengunjungi Situs Tamansari adalah mahasiswa dan sisanya antara pegawai swasta atau pegawai negeri, serta profesi lainnya.

5. Berapa kali anda berkunjung ke Situs Tamansari Yogyakarta?

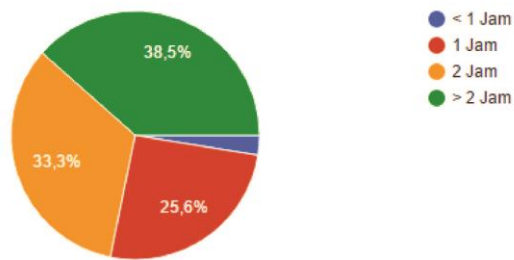


Gambar 3.40 Diagram kunjungan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Responden dominan menjawab baru pertama kali mengunjungi Tamansari. Namun responden yang sudah mengunjungi Situs Tamansari lebih dari satu kali cukup banyak, dengan jumlah 66.7%,

kemungkinan besar Tamansari masih berpotensi menjadi destinasi kunjungan wisata favorit.

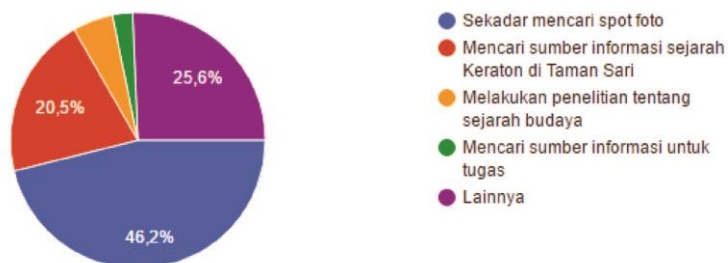
6. Berapa lama (durasi) waktu yang anda gunakan mengelilingi Situs Tamansari?



Gambar 3.41 Diagram Gurasi waktu
(Sumber dari :dokumentasi pribadi, 2017)

Responden dominan mengunjungi Situs Tamansari dengan durasi lebih dari 2 jam. Hal ini mungkin disebabkan karena lahan pada Situs Tamansari yang luas dan/atau akses jalan yang rumit sehingga responden kesulitan dan menjadi lebih lama berada di Situs Tamansari.

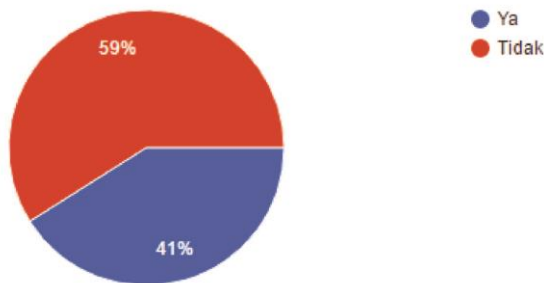
7. Tujuan Utama mengunjungi Situs Tamansari



Gambar 3.42 Diagram Tujuan
(Sumber dari :dokumentasi pribadi, 2017)

Dari pertanyaan di atas, tujuan utama responden mengunjungi Situs Tamansari adalah mencari *spot* foto yang menarik. Hal ini dikarenakan potensi Situs Tamansari dengan bentuk bangunan yang unik sehingga menarik perhatian responden untuk foto.

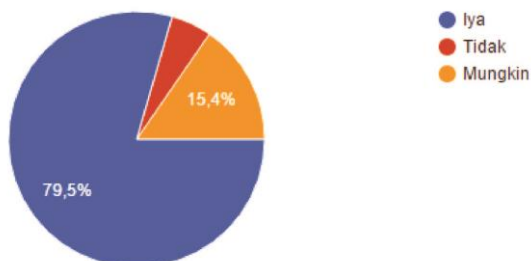
8. Apakah anda mengetahui keberadaan anda pada suatu bangunan di wilayah Tamansari?



Gambar 3.43 Diagram *orientation signs*
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui kesulitan responden dalam berorientasi pada Situs Tamansari.

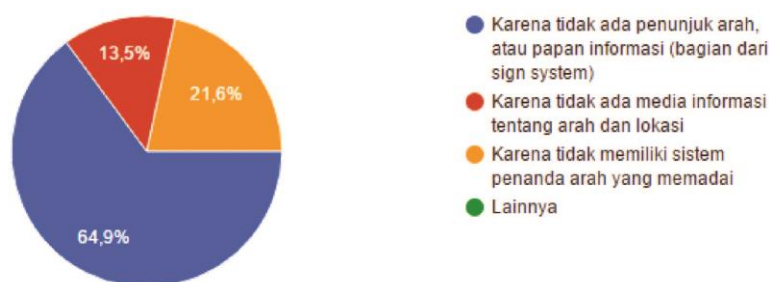
9. Apakah saat pertama kali berkunjung anda kesulitan untuk menentukan arah dan mencari lokasi ke bangunan yang diinginkan?



Gambar 3.44 Diagram *directional signs*
(Sumber dari :dokumentasi pribadi, 2017)

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui kesulitan responden ketika mencari arah dan lokasi di Situs Tamansari. Ternyata mayoritas responden yang baru pertama kali mengunjungi Situs Tamansari merasa kesulitan, kemungkinan karena responden tidak mendapatkan informasi tentang petunjuk arah dan lokasi menuju ke suatu bangunan yang dimaksud.

10. Apa alasan anda mengalami kesulitan ketika menentukan arah dan mencari lokasi di Situs Tamansari?

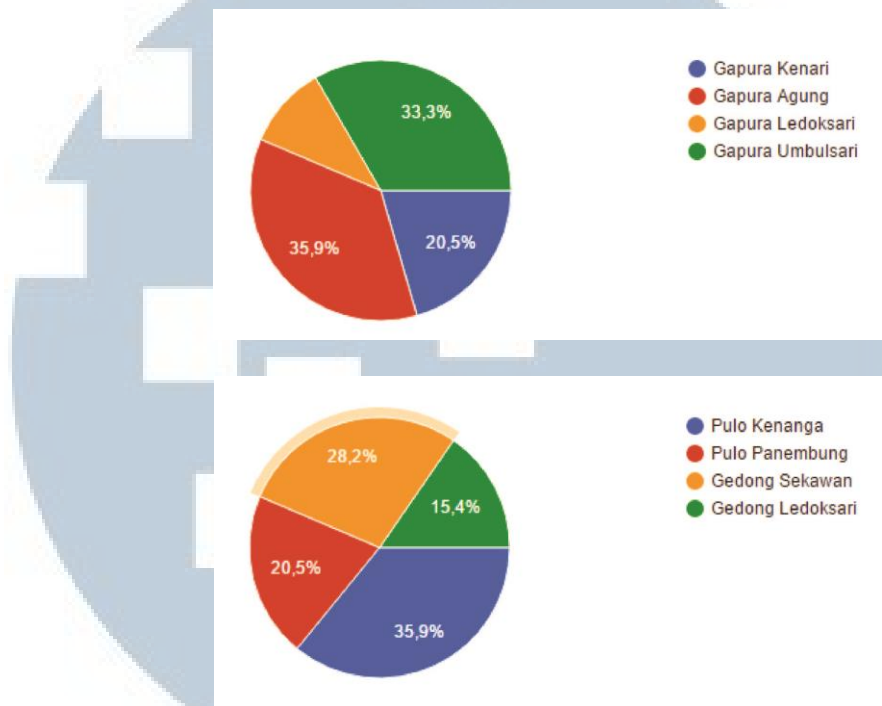


Gambar 3.45 Diagram alasan kesulitan akses

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Dari pertanyaan sebelumnya, penulis memberi pilihan alasan untuk memperkuat permasalahan penelitian yang terjadi di Tamansari. Mayoritas memilih jawaban yaitu karena tidak ada penunjuk arah. Hal ini membuktikan bahwa ketersediaan konten informasi dalam *signage* masih minim dan tidak tersampaikan kepada responden dengan baik.

11. Menguji identitas nama dua bangunan di Situs Tamansari:



Gambar 3.46 Diagram Identitas 1 (atas) dan 2 (bawah)

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Penulis mengajukan pertanyaan tentang identitas nama bangunan yang terdapat di Situs Tamansari. Penulis menguji responden dengan menggunakan 2 gambar dan menjawab pilihan yang tersedia. Pada gambar 1, Jawaban yang benar adalah Gapura Agung, namun jumlah mayoritas sekitar 64,1 % tidak menjawab dengan benar terkait nama bangunan tersebut. Pada gambar dan pertanyaan nomer kedua, jawaban yang benar adalah Pulo Kenanga, namun hanya sekitar 35,9 % menjawab benar. Hal ini menjawab bahwa belum banyak responden yang bisa mengidentifikasi nama bangunan pada Situs tersebut.

3.6.1.2. Kesimpulan Kuisisioner

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 79.5% responden mengalami kesulitan ketika pertama kali berkunjung dan sekitar 65% beralasan karena tidak ada informasi penunjuk arah. Selanjutnya, 59% responden tidak mengetahui keberadaanya pada suatu bangunan pada Situs Tamansari. Mayoritas sekitar 64,1 % responden tidak mengetahui nama bangunan Gapura Agung di Tamansari, dan hanya 35,9 % responden yang mengetahui bangunan Pulo Kenanga.

Dari hasil penelitian lewat kuisisioner yang diberikan kepada responden, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan:

1. Informasi yang ditampilkan lewat *signage* yang ada belum cukup efektif membantu pengunjung mengakses Situs Tamansari.
2. Media informasi *signage* yang minim menyebabkan pengunjung kesulitan mengakses Situs Tamansari.

3.6.2. Studi Visual

Studi visual dilakukan penulis memiliki tujuan agar dalam perancangan ini penulis mendapatkan wawasan dan referensi visual yang lebih, serta menjadi bahan pertimbangan perancangan *signage* pada situs Tamansari Yogyakarta. Studi visual dilakukan penulis melalui buku-buku pada beberapa perpustakaan dan pada *website* studio desain grafis, yang memiliki kesesuaian dari segi material desain, aspek budaya yang terkandung dalam *signage*, dan bentuk panel pada *signage*.



Gambar 3.47 Signage Xilai ancient Town dan Hancheng Ancient City

(Sumber: <http://www.liangxiang.cc>)

Referensi *Signage* yang digunakan adalah *signage Xilai Ancient Town* dan *signage Hancheng Ancient City*. Terdapat hal penting yang dapat dipelajari dari perancangan *signage* dan hasil dari pengamatan dari studi visual yang dilakukan, yaitu:

1. *Signage* yang menjadi referensi penulis menggunakan bentuk-bentuk yang berkaitan dengan lingkungan atau ruang lingkungannya. Bentuk *signage* memiliki aspek budaya serta bentuk panel *signage* yang menggunakan detail ornamental sehingga menimbulkan kesan klasik dan tradisional.

Bentuk pada perancangan *signage* tersebut dominan geometris, dan simetris sehingga menimbulkan kesan formal.

2. *Signage* tersebut menggunakan warna-warna yang sesuai dengan konteks lingkungannya, warna bersifat natural/alami sehingga menimbulkan kesan tradisional serta klasik dan menimbulkan kesatuan dengan ruang lingkup tersebut.
3. *Signage* ini menggunakan jenis huruf *sans-serif*. Jenis huruf *sans-serif* cenderung memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Bahasa yang digunakan dalam *signage* menggunakan multi bahasa, hal ini berdasarkan pada potensi pengunjung yang datang pada tempat tersebut.
4. Material yang digunakan dalam *signage* ini cenderung memberikan kesan natural, seperti penggunaan material kayu, batuan, *stainless steel*, dan kuningan. Melihat bahwa ruang lingkup *signage* menggunakan material batu dan kayu maka material *signage* dapat disesuaikan dengan ruang lingkungannya. Material ini juga mampu bertahan di luar lingkungan karena sifat yang kuat dan tahan lama.

3.6.3. Metodologi Perancangan

Menurut Gibson (2009) perancangan *signage* memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Riset dan Analisa

Melakukan riset dengan cara mengunjungi objek situs. Mengerti dan memahami objek situs, serta mulai mengidentifikasi pola sirkulasi pengunjung yang datang pada situs. Mengumpulkan data melalui

observasi untuk mengerti kebutuhan operasional. Mendeskripsikan segala jenis permasalahan, dan mulai menganalisa permasalahan.

b. Strategi

Berdasarkan hasil riset dan analisa, dilanjutkan dengan membuat strategi untuk perancangan *signage*. Strategi, berfungsi sebagai kerangka perancangan yang menjelaskan tentang bagaimana permasalahan dapat diselesaikan dengan solusi. Serta menjelaskan tentang bagaimana suatu sistem informasi yang terpadu dapat memenuhi kebutuhan pengguna/pengunjung pada suatu tempat, berarti dalam hal ini juga mempertimbangkan peletakkan *signage*.

c. Pemrograman

Mempertimbangkan kembali lokasi penting lainnya yang membutuhkan *signage*, tandai setiap lokasi dalam suatu perencanaan. Selanjutnya, membuat *database* tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk merancang *signage*. Dari *database* tersebut dibuatlah perencanaan budget yang akan digunakan.

2. Desain

a. Skematika Desain

Memasuki tahap perancangan visual dengan menentukan kata kunci untuk *signage* dan mulai eksplorasi desain alternatif, meliputi bentuk, material yang digunakan, warna, tipografi, dan konten informasi.

b. Pengembangan Desain

Mengembangkan skematika desain, dan menetapkan detail bentuk, material, warna, tipografi, dan konten informasi.

c. *Construction Documentation*

Seleksi desain, menetapkan desain yang sesuai terhadap lingkungan.

Membuat gambaran desain final mengenai penempatan *signage* dan menuliskan spesifikasi *signage*.

3. Implementasi

a. *Bid Support*

Komunikasi yang dilakukan terhadap *fabricator signage* untuk meminimalisir kesalahan pada proses instalasi.

b. Konstruksi

Proses produksi hingga instalasi *signage*.

